

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Permendikbud nomor 24 (2016:3) mengemukakan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti terdiri atas, (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung. Kompetensi-kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta

	menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan perkembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kemendikbud (2016:3-4) menyatakan,

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

- 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.
- 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun.

Yang menjadi acuan penulis dalam menganalisis cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan ialah kompetensi dasar 3.9, yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang harus dicapai oleh peserta didik kelas XI berdasarkan kompetensi dasar di atas adalah sebagai berikut

- 3.9.1 menjelaskan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.2 menjelaskan secara tepat tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.3 menjelaskan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.4 menjelaskan secara tepat alur dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.5 menjelaskan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.6 menjelaskan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.7 menjelaskan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan tema dari teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan latar dari teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan alur dari teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan amanat dari teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat.

2. Hakikat Cerita Pendek dan Unsur Pembangun Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh secara

ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo (1983:69) yang mengatakan, “Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang dibatasi”. Menurut Sumardjo dalam Priyatni (2010:126), “Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel”. Suyanto (2012:46) mengatakan, “Sesuai dengan namanya cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam”. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah karangan prosa fiksi yang selesai dibaca sekali duduk. Maksud dari selesai dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki beberapa unsur yang membangun jalannya cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2002:10), “Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun (baca: unsur-

unsur cerita) yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Riswandi dan Titin Kusmini (2013:71) mengemukakan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelette, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerita pendek dapat dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur pembangun dalam cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2002:23), “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Kemudian Priyatni (2015:109) menyatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang melekat pada prosa fiksi itu atau yang diamati atau dianalisis dari karya fiksi itu sendiri”. Selanjutnya Rohman (2020:58) mengemukakan, “Unsur intrinsik dipahami sebagai unsur pembangun di dalam karya-karya sastra. Unsur tersebut sering kali disamakan dengan unsur struktural. Sebagaimana dipahami bersama, unsur struktural terdiri atas unsur- unsur tekstual”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa di dalam sebuah cerita pendek terdapat unsur intrinsik yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

a) Tema

Tema adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam teks cerita pendek. Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita pendek karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004:803), “Tema adalah gagasan, ide pokok atau persoalan yang menjadi dasar cerita”. Menurut Keraf (2008:107), “Tema adalah amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan”. Kemudian Nurgiyantoro (2012:67) mengatakan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah ide, pokok pikiran atau pesan yang dipakai sebagai dasar bagi seseorang untuk membuat dan mengembangkan sebuah karangan.

b) Tokoh dan Penokohan

(1) Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam teks cerita pendek. Menurut Aminuddin (2004:79), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh”. Kemudian Zaidan (2004:206) mengatakan, “Tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2012:165) mengemukakan, “Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”. Kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita merupakan hal yang sangat penting karena tanpa

tokoh atau pemeran maka akan hilang daya geraknya”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1476) menyatakan, “Tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau orang penting dalam cerita fiksi yang mengalami peristiwa atau rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik.

Menurut Nurgiyantoro (2012:76),

Tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam poros penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama sering muncul dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita.

Tokoh utama dalam cerita pendek, mungkin saja lebih dari satu orang. Menurut Aminuddin (2004:79), “Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2012:76) mengatakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian”. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian. Selain itu, tokoh utama memiliki peran yang sangat penting dalam suatu cerita.

Tokoh tambahan tidak terlalu penting dan tidak sering muncul dalam sebuah karya fiksi. Aminuddin (2004:79-80) mengatakan, “Tokoh yang memiliki peranan yang tidak terlalu penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2012:77) mengatakan, “Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung”. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh tambahan tidak terlalu penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama.

Selanjutnya Riswandi dan Titin Kusmini (2013:73) membedakan tokoh jadi beberapa jenis.

- 1) Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.
- 2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- 3) Dilihat dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa tokoh dibedakan atas tingkat pentingnya (peran), fungsi penampilan tokoh dalam cerita dan dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan.

(2) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-watak dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam cerita), Riswandi dan Titin Kusmini (2018:72-73) mengatakan ada beberapa cara yang dilakukan pengarang yaitu melalui:

- 1) Penggambaran fisik
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu misalnya wajah, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalannya, dan lainnya. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- 2) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal-hal lainnya yang dipercakapkan dan dirasakan tokoh. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal-hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- 3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Dalam karya fiksi sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- 4) Reaksi tokoh lain
Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- 5) Narasi
Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Teknik-teknik di atas tidak langsung semua digunakan pengarang dalam suatu cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita. Pengarang akan memilih situasi dengan cerita dan kebutuhannya bagi pembaca. Pengetahuan dan pemahaman tentang

teknik-teknik di atas dapat membantu memudahkan menemukan watak-watak tokoh cerita.

c) Latar

Latar adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam teks cerita pendek. Latar adalah keterangan mengenai waktu, tempat dan suasana dalam suatu karya sastra. Menurut Aminuddin (2004:67), “Latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu dan peristiwa serta mempunyai fungsi fisikal dan fungsi psikologis”. Tarigan (2008:164) mengatakan, “Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung”. Nurgiyantoro (2012:67) mempertegas kembali, “Latar meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi)”. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:216) mengatakan, “Latar adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan”. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar meliputi informasi-informasi mengenai tempat, waktu dan lingkungan sosial yang ada dalam sebuah cerita.

d) Alur

Alur adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerita pendek. Unsur alur juga penting dalam sebuah karya sastra. Menurut Sudjiman (1991:29), “Alur adalah peristiwa yang diuraikan yang menjadi tulang punggung cerita”. Selanjutnya Stanton

(dalam Nurgiyantoro, 2012:3) mengatakan, “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan dan menyebabkan peristiwa yang lain”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Nurgiyantoro (2012:53) mengatakan, “Membedakan alur berdasarkan kriteria urutan waktu. Yang pertama disebut sebagai alur lurus, maju atau dapat juga dinamakan progresif. Selanjutnya yang kedua adalah sorot-balik, mundur atau dapat juga disebut regresif”.

Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan waktu. Nurgiyantoro (2012:53) mengatakan bahwa, “Alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa alur maju adalah rangkaian peristiwa yang diawali oleh tokoh dari awal sampai akhir semua berurutan waktu.

Alur mundur adalah sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau. Nurgiyantoro (2012:54) mengatakan bahwa, “Alur mundur yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa awal atau akhir”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa alur mundur adalah adanya kilas balik peristiwa yang pernah dialami tokoh.

e) Sudut pandang

Sudut pandang juga penting dalam sebuah karya sastra. Sudut pandang adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya. Nurgiyantoro (2002:248) mengatakan, “Sudut pandang pada hakikatnya adalah strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Tarigan (2008:36) mengatakan,

Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa, merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik atau siasat penulis cerita menempatkan dirinya terhadap cerita.

Sudut pandang dapat dibedakan menjadi berbagai macam tergantung dari sudut mana yang dipilih penulis. Nurgiyantoro (2002:256-257) mengatakan bahwa,

Perbedaan sudut pandang ada dua, yaitu persona ketiga dan persona pertama. Dalam persona ketiga, cerita akan dikisahkan dari sudut “dia”. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatahu. Artinya sudut pandang persona ketiga mahatahu dikisahkan dari sudut “dia”. Namun pengarang, narator menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Sudut pandang orang ketiga mahatahu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti “dia” atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita.

Selanjutnya di lain pihak, “ia” terikat mempunyai keterbatasan pengertian terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja. Nurgiyantoro (2012:259) mengatakan bahwa, “Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh cerita. Namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya” tetapi menggunakan kata ganti orang ketiga “dia”.

Selanjutnya sudut pandang persona pertama. Dalam penggunaan sudut pandang jenis ini pada umumnya pengarang menggunakan kata “aku” atau “saya”. Menurut Tarigan (2008:138), “Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata “aku” atau “saya”. Dengan perkataan lain, dia membatasi pada apa-apa yang diketahuinya dan yang ingin dikemukakannya saja”. Kemudian Nurgiyantoro (2012:262) mengatakan bahwa,

Sudut pandang persona pertama dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis atau berlaku sebagai saksi. Dalam sudut pandang persona pertama tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh utama, pengarang sebagai tokoh utama menjadi pusat cerita.

Pengarang menceritakan kisah dialaminya dengan menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan dijelaskan Tarigan (2008:38) yang mengatakan bahwa, “Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata “aku”, “saya” tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri”. Kemudian Nurgiyantoro (2012:264-265) mengatakan bahwa,

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Sudut pandang yang tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan pengarang tidak menjadi pusat cerita. Pengarang hanya menjadi salah satu tokoh tambahan atau saksi dalam sebuah cerita. Si “aku” menceritakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

f) Gaya Bahasa

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembacanya. Oleh karena sarana karya sastra khususnya prosa adalah bahasa, maka bahasa ini akan diolah oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Menurut Keraf (1981:115),

Gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Dikatakannya bahwa dalam hal gaya ini kita mengenal dua istilah yaitu “bahasa retorik” (*rhetorical device*) dan “bahasa kias” (*figure of speech*). Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa.

Kemudian Aminuddin (2004:5) mengatakan, “*Style* atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai”. Selanjutnya Tarigan (2008:5) mengatakan, “Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang diberi gaya dengan menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra.

Untuk mencapai hal tersebut, pengarang memperdayakan unsur-unsur gaya bahasa tersebut yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindera pembaca), majas dan gaya retorik. Maksud unsur gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Menurut Keraf, Enre (1988:102), “Diksi ialah pilihan kata dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat”. Selanjutnya Mustakim (1994:41) membedakan antara istilah pemilihan kata dan pilihan kata, “Pemilihan kata adalah proses atau

tindakan memilih kata yang dapat mengungkap gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil proses atau tindakan tersebut”. Kemudian Keraf (2008:24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu

- 1) pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.
- 2) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- 3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.

(2) Citra/imaji

Citra/imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang ditanyakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera. Melalui penceritaan/pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan) didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap) dan lain-lain.

(3) Permajasan

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maksudnya tidak menunjukkan pada makna harfiah). Permajasan terbagi menjadi tiga yaitu:

(a) Perbandingan

- 1) Simile: perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip* dan lain-lain.
- 2) Metafora: perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
- 3) Personifikasi: memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat yang dimiliki manusia. Berbeda dengan simile dan metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja, dengan personifikasi haruslah yang dibandingkan itu sifat manusia.

(b) Pertautan

- 1) Metomimia: menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seseorang suka membaca karya-karya Ahmad Tohari, dikatakan: “ia suka membaca Tohari”.
- 2) Sinekdoch: mempergunakan keseluruhan (*pars pototo*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya *totem pro parte*. Contohnya: “ia tak kelihatan batang hidungnya”.

3) Hiperbola: menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.

(c) Pertentangan

Paradoks pertentangan, misalnya, “ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan”.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sudjiman (1991:35) mengatakan,

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyatakan bahwa amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

2) Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik merupakan salah satu unsur pembangun dalam cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2002:23), “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra”. Selanjutnya Riswandi dan Titin Kusmini (2013:72) menjelaskan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks. Namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial,

sejarah, dll”. Selain itu, Rohman (2020:58) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Hal itu dapat berupa persoalan pengarang dari karya tersebut, pembaca, atau masyarakat tempat karya sastra itu lahir”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks seperti, biografi pengarang dan latar belakang sosial yang secara tidak langsung memengaruhi sebuah karya sastra.

3. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Pannen (2001:41) bahwa, “Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Menurut Andi (2011:16), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran”. Kemudian menurut Mulyasa (2013:96), “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar tentunya tidak digunakan begitu saja, tetapi harus memperhatikan hal-hal penting seperti kriteria atau prinsip dalam pemilihan bahan ajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Prastowo (2015:375),

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Terkait kriteria bahan ajar, Kosasih (2014:32) mengemukakan, suatu bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Sahih (Valid)
Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- 2) Tingkat Kepentingan atau Kebermanfaatannya (*Significance*)
Memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) Sejauh mana materi tersebut penting? (b) Penting untuk siapa? (c) Mengapa penting?
Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menarik Minat (*Interest*)
Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.
- 4) Konsistensi (Keajegan)
Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki

sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Selanjutnya, Abidin (2018) mengemukakan,

Dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang harmonis, bermutu, dan bermartabat ada beberapa aspek utama bahan ajar yang harus diperhatikan oleh guru. Beberapa aspek utama itu adalah aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan. Pada aspek materi, bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Dalam aspek penyajian, bahan ajar yang disajikan diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta kreativitas dan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, penyajian bahan ajar harus mudah dipahami dan tidak membingungkan peserta didik. Pada aspek kebahasaan, bahan ajar yang digunakan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mampu meningkatkan daya nalar dan daya cipta anak. Selanjutnya, ilustrasi visual harus sesuai dengan wacana, materi keilmuan, dan kebenaran faktual.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam memilih dan menyusun bahan ajar adalah prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar. Menurut Depdiknas (2006) (dalam Abidin, 2018:265), terdapat 3 prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar, diantaranya sebagai berikut:

1) Prinsip Relevansi

Relevansi artinya keterkaitan. Maksudnya adalah bahan ajar yang digunakan harus ada kaitan atau hubungannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu.

2) Prinsip Konsistensi

Konsistensi artinya keajegan. Maksudnya adalah, bahan ajar yang digunakan harus ajeg atau konsisten dari awal hingga akhir. Misalnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang disampaikan pun harus empat macam.

3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan menekankan pada jumlah dan kuantitas bahan ajar yang disampaikan. Bahan ajar harus cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Tidak boleh terlalu sedikit, tidak boleh terlalu banyak.

Menurut Rahmanto (1996:27), agar dapat memilih bahan ajar yang tepat ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

1) Bahasa

Dalam usaha memilih karya sastra yang sesuai untuk pembelajaran, guru hendaknya memertimbangkan dari segi bahasanya, baik dari segi kosa kata, tata bahasa, dan wacananya. Selain itu, termasuk juga ungkapan dan referensi yang ada.

2) Psikologi Siswa

Tahap psikologi siswa dalam hal ini juga harus dipertimbangkan. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap perkembangan psikologi ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal. Ada empat tahapan dalam psikologi ini yaitu; (1) tahap pengkhayal (8 s.d. 9 tahun), (2) tahap romantik (10 s.d. 12 tahun), (3) tahap realistik (13 s.d. 16 tahun), dan tahap generalisasi (16 s.d. selanjutnya).

3) Latar Belakang Budaya

Dalam hal latar belakang budaya, biasanya siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang masih erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan pembelajaran yang mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswanya. Guru hendaknya menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam memilih bahan ajar yang baik mempunyai kriteria sebagai berikut.

- (1) Kelengkapan unsur yang ada dalam cerita pendek relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

- (2) Bahan ajar yang dipilih dapat membangun karakter, sehingga peserta didik akan memiliki perasaan yang baik dan berperilaku secara berkarakter. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian tokoh dan penokohan serta amanat.
- (3) Bahan ajar yang dipilih dapat memotivasi siswa dalam rasa ingin tahu untuk mempelajarinya lebih lanjut. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian alur.
- (4) Bahan ajar yang dipilih dapat memunculkan imajinasi siswa sehingga dapat lebih memahami jalan cerita. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian latar dan sudut pandang.
- (5) Bahan ajar yang dipilih membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian tema.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar. Prastowo (2015:40) berpendapat, “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Majid (dalam Sumantri, 2016:332) mengemukakan bahan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat:

- 1) Bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, model/market.

- 2) Bahan pemberlajaran dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan pembelajaran pandang dengar (audio visual) seperti *video compact disk*, film.
- 4) Bahan pembelajaran interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interactive*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek yang dianalisis untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajara tergolong ke dalam bahan ajar cetak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ai Eis Siti Nuraisah dari Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA”. Hasil dari penelitian ini yaitu cerita pendek yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar peserta didik di SMA kelas XI.

Persamaan penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Ai Eis Siti Nuraisah adalah sama-sama menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XI, sedangkan perbedaannya adalah teks cerita pendek yang dianalisis. Penulis menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan, sedangkan Ai Eis Siti Nuraisah menganalisis

unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ai Eis Siti Nuraisah menunjukkan bahwa buku kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar SMA Kelas XI.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014:3) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah yang menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dirumuskan anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa SMA kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Bahan ajar, khususnya teks cerita pendek, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya teks cerpen sebagai bahan ajar diperlukan analisis teks cerpen berdasarkan kriteria bahan ajar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014:32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini yaitu unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses belajar mengajar.